

SKRIPSI

**PERILAKU GURU DALAM RELASI POSITIF DENGAN
PESERTADIDIK PADA KELOMPOK B DI TK DHARMA WANITA
PERSATUAN KETAPANG LOR UJUNG PANGKAH GRESIK**



Disusun oleh :

Lini Fuadah

NIM: D99218061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lini Fuadah

NIM : D99218061

Jurusan /Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gresik, 22 Juli 2022

Yang Membuat Pertanyaan,



Lini Fuadah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Lini Fuadah

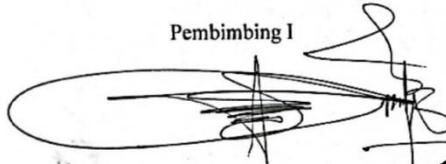
Nim : D99218061

Judul : PERILAKU GURU DALAM RELASI POSITIF
DENGAN PESERTA DIDIK PADA KELOMPOK B
DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN
KETAPANGGOR UJUNGPAKANG GRESIK

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Juli 2022

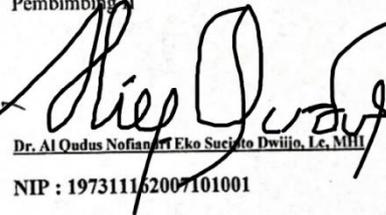
Pembimbing I



Dr. Imam Svaff'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I

NIP : 197011202000031002

Pembimbing II



Dr. Al Qudus Nofian, Eko Sucipto Dwijio, Lc, MHI

NIP : 197311162007101001

Scanned with CamScanner

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lini Fuadah ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi.

Gresik, 04 Oktober 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I

M. Bahri Mustafa, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

Penguji II

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

Penguji III

Dr. Imam Svafi'i, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I
NIP. 197011202000031002

Penguji IV

Dr. Al Qudus Nofiantri Eko Sucipto Dwijio, Lc, MHI
NIP. 197311162007101001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lini Fuadah
NIM : D99218061
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Keguruan
E-mail address : linifuadah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Perilaku Guru dalam Relasi Positif dengan Peserta Didik pada Kelompok B di TK Dharma

Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Oktober 2022

Penulis

(Lini Fuadah)

ABSTRAK

Lini Fuadah'. (2022). Perilaku Guru Dalam Relasi Positif Dengan Peserta Didik Pada Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik, Dosen Pembimbing: Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I dan Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijjo, Lc, MHI

Kata Kunci: Perilaku Guru, Relasi Positif

Kompetensi sosial yang rendah, berdampak pada kurangnya kemampuan anak untuk mengelola emosi dan adanya peningkatan kasus *bullying*. Kompetensi sosial yang rendah juga berdampak pada munculnya masalah psikologis anak, seperti perilaku menentang dan penolakan dari teman sebaya. Maka penting untuk dibahas adanya perilaku guru dalam relasi positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Relasi Positif Perilaku Guru dengan Peserta Didik Di Kelompok B Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru di TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik dalam mengembangkan perilaku relasi positif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul proses selanjutnya adalah proses analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan Perilaku guru Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik dapat dilihat dari cara berkomunikasi guru dengan peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi lisan, para guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik, berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat sekitar, berada dalam kategori baik, namun masih kurang dalam berkomunikasi secara tulisan dan dalam menggunakan teknologi komunikasi masih sangat kurang, oleh karena itu diharapkan kepada para guru agar menambah pengetahuannya tentang IPTEK agar dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan perilaku guru dalam relasi positif diantaranya; Mengikuti seminar pendidikan di dalam maupun luar sekolah, pendekatan pada siswa, mengenal beberapa kepribadian guru, kunjungan ke rumah siswa, guru dan keluarga besar Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada kita. Dengan segala izin Allah, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang mana sengaja disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. . Akh. Muzakki, M.Ag., GRAD. DIP. SEA., M.PHIL., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Thohir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
3. Ibu Ratna Pangastuti M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
4. Bapak Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I dan Bapak Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijjo, Lc, MHI selaku Dosen pembimbing yang selalu sabar dan meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing serta memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi
5. M. Bahri Mustofah, M.Pd.I, Dra. Ilun Kualifah, M.Pd, Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I., Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijjo, Lc, MHI, selaku dosen penguji skripsi yang telah membantu dan memberikan dukungan pemikiran pada skripsi ini

6. Segenap dosen yang telah berbagi ilmu selama kuliah sehingga memberikan pembelajaran dan pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Bapak Yahya Aziz, M.Pd.I selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan dukungan selama pembelajaran dikampus
8. Kepada Kepala sekolah dan Guru TK Dharma Wanita telah menerima peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua dan sahabat yang selalu memberikan do'a dan motivasi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih memerlukan saran dan kritik dari semua pihak. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga dapat terselesaikannya proposal ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan kemajuan ilmu pengetahuan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

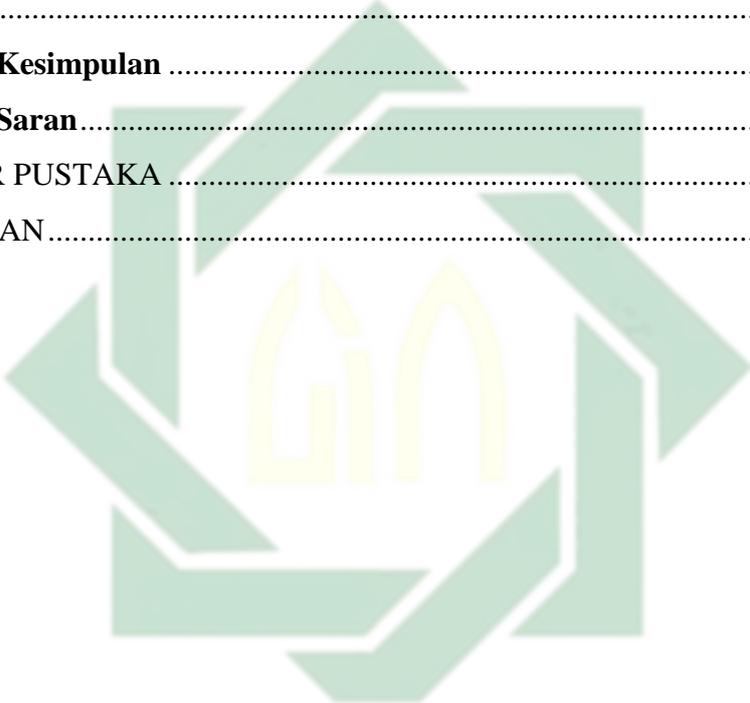
Gresik, 27 Juli 2022

Penulis

Daftar Isi

MOTTO	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
Daftar Isi.....	xiii
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional atau Definisi Istilah	7
BAB II.....	8
A. Perilaku Guru	8
B. Relasi Positif	28
C. Penelitian Terdahulu	38
D. Kerangka Berfikir	44
BAB III	44
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	44
B. Sumber Data	45
C. Lokasi Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	46

E. Teknik Analisis Data	49
F. Pengujian Keabsahan Data	52
BAB IV	54
A. Data Sekolah	54
B. Paparan Data	58
C. Analisis Data	61
BAB V	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan di masa anak-anak penting untuk menjadi perhatian orang dewasa, yaitu orangtua dan guru. Perhatian tersebut penting karena masa kanak-kanak merupakan masa transisi sebelum memasuki masa remaja dengan berbagai tugas perkembangan yang baru. Berk menyatakan bahwa pengalaman masa kanak-kanak memengaruhi kemampuan remaja saat mengatasi tantangan di lingkungan sosialnya. Keadaan tersebut dapat diartikan, bahwa orangtua dan guru dapat membantu anak untuk memiliki pengalaman sosial yang positif¹. Pengalaman penting yang perlu diperhatikan terkait pengalaman sosial adalah kompetensi sosial anak. Kompetensi sosial merupakan kemampuan anak untuk memiliki relasi yang positif dengan orang lain, juga teman sebayanya². Kompetensi sosial yang tinggi dapat berdampak positif pada anak diantaranya, kemampuan untuk keluar dari situasi yang sulit, kemampuan berkomunikasi, serta adanya keyakinan diri. Kompetensi yang tinggi juga berdampak pada perilaku saling membantu dan kemampuan untuk mengambil keputusan.

¹ Berk, L, E. *Development Through The Lifespan (Dari Prenatal Sam Rremaja) Edisi Kelima*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012). 130.

² Camodeca, M., Caravita, S C. S. C., & Gabrielle, C. Bullying in Preschool: the Associations Between Participant Roles, Social Competence, And Social Preference. *Journal Of Aggressive Behavior*. 2014. 41.

Berbeda dengan dampak positif, hasil penelitian Camodeca, Caravita dan Coppola menyatakan bahwa kompetensi sosial yang rendah, berdampak pada kurangnya kemampuan anak untuk mengelola emosi dan adanya peningkatan kasus *bullying*. Kompetensi sosial yang rendah juga berdampak pada munculnya masalah psikologis anak, seperti perilaku menentang dan penolakan dari teman sebaya. Di sisi lain, kompetensi sosial yang rendah dapat memengaruhi tugas perkembangan anak. Kompetensi sosial yang rendah dapat menghambat tugas perkembangan anak, sebaliknya tugas perkembangan yang terhambat dapat menyebabkan rendahnya kompetensi sosial anak. Maka dari itu menurut penulis penting bagi anak-anak untuk meningkatkan kompetensi sosialnya agar mampu menyelesaikan tugas pada tahap perkembangan selanjutnya. Berdasarkan berbagai dampak tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh anak. Namun, pada kenyataannya di Indonesia masih banyak ditemukan berbagai kasus kekerasan di lingkungan sosial yang cenderung terjadi akibat kompetensi sosial yang rendah.

Berbagai hal tersebut menjadi tantangan bagi orangtua dan guru, untuk membantu anak meningkatkan kompetensi sosialnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menguji salah satu faktor yang dapat memengaruhi peningkatan kompetensi sosial, secara khusus kompetensi sosial di sekolah. Kompetensi sosial siswa di sekolah dipilih karena anak banyak menghabiskan waktu di sekolah. Sekolah bukan hanya menjadi tempat anak untuk belajar tentang berbagai hal akademik, tetapi juga belajar bersosialisasi dengan orang lain. Peningkatan kompetensi sosial di sekolah diwujudkan melalui peran individu di sekitar anak,

meliputi relasi dengan teman dan guru. Hasil penelitian Zhang dan Nurmi menyatakan bahwa kompetensi sosial yang tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas relasi guru-siswa. Relasi guru-siswa merupakan sebuah relasi timbal-balik, guru membutuhkan siswa untuk mengembangkan identitas profesionalitas, serta siswa membutuhkan guru untuk mengembangkan akademik dan kemampuan sosialnya.

Relasi guru-siswa juga disebut sebagai faktor preventif pada masalah kekerasan yang sering terjadi di sekolah. Relasi guru-siswa yang positif akan memengaruhi terciptanya iklim sekolah yang positif, sehingga dapat menumbuhkan rasa kepedulian anak terhadap orang lain. Prayitno juga menyatakan bahwa siswa mengharapkan guru untuk menjadi pendidik sekaligus teman bagi dirinya. Siswa melihat gurunya sebagai sosok yang akan memberikan dukungan dan membantu siswa agar merasa percaya diri, serta membantu siswa untuk mengontrol lingkungan sosialnya³). Penelitian terkait hubungan antara kualitas relasi guru-siswa dengan kompetensi sosial, pernah dilakukan sebelumnya oleh Zhang & Nurmi di Cina. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, antara relasi guru-siswa dengan kompetensi sosial siswa di rumah dan di sekolah. Namun, keterbatasan pada penelitian sebelumnya adalah adanya bias penilaian. Bias terjadi pada penilaian yang diberikan orangtua dan guru, terkait kompetensi sosial anak di rumah dan di sekolah.

³ Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2009). 71.

Penelitian sebelumnya terkait kompetensi sosial pada anak di Indonesia juga masih jarang dilakukan. Penelitian yang terkait cenderung menguji kompetensi sosial pada guru dan hubungannya pada kualitas pengajaran di kelas. Penelitian terkait kompetensi sosial dan guru, lebih banyak mengukur kompetensi sosial guru dan pengaruhnya pada kompetensi pengajaran di sekolah). Penelitian terkait kompetensi sosial juga cenderung dilakukan pada tahapan perkembangan remaja, yaitu mengukur hubungan antara kompetensi sosial dan kepercayaan diri⁴. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini akan menguji perilaku guru dalam relasi positif dengan siswa. Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti memilih untuk meneliti perilaku guru dalam relasi positif dengan peserta didik di TK Dharma Wanita.

Berdasarkan observasi dari salah satu guru Di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik bahwa Ibu Mahfiah selalu terbuka dalam setiap kegiatan, tidak sukar untuk memberikan bantuan, baik tenaga maupun pemikiran terhadap peserta didiknya rekan guru dan masyarakat sekolah lainnya. Beliau selalu ramah dengan siapapun, baik rekan dengan rekan guru, tenaga administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah lainnya. Penuturan Beliau terlihat menarik manakala penulis mendapat informasi dari salah satu guru rekan kerjanya Di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik tersebut bahwa ada salah satu guru yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik, contohnya dalam memberikan pembelajaran hanya menggunakan metode lama yaitu ceramah belum sesuai dengan UUD

⁴ Santoso, A. *Statistik untuk Psikologi dari Blog menjadi Buku*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2010). 29.

tentang guru dan dosen, guru harus memiliki kompetensi atau kecakapan dalam berkomunikasi dengan peserta didik sesuai dengan UUD guru dan dosen. Selanjutnya menurut guru lainnya bahwa sebagian besar peserta didiknya berasal dari keluarga menengah ke bawah. Anak keluarga menengah kebawah merasa dirinya susah untuk menyesuaikan diri di sekolah karena faktor ekonomi, anak merasa minder untuk bergaul dengan teman. Sehingga peran guru disini sangat tepat untuk membangkitkan semangat siswa dalam berkomunikasi di sekolah tanpa melihat faktor ekonominya.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul **“PERILAKU GURU DALAM RELASI POSITIF DENGAN PESERTA DIDIK PADA KELOMPOK B DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN KETAPANGLOR UJUNGPANGKAH GRESIK”**. Dengan tujuan agar terjadi relasi positif antara guru dengan peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Relasi Positif Perilaku Guru dengan Peserta Didik Di Kelompok B Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik?
2. Apa saja upaya guru di TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik dalam mengembangkan perilaku relasi positif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Relasi Positif Perilaku Guru dengan Peserta Didik Di Kelompok B Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru di TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik dalam mengembangkan perilaku relasi positif

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, dapat diperoleh beberapa manfaat.

Yakni manfaat teoretis dan praktis meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan teori, secara khusus pada Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Guru Dalam Relasi Positif Dengan Peserta Didik, baik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, dalam pemanfaatan teknologi informasi yang berkembang, dan bagaimana menjalankan relasi di lingkungan sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti:

Peneliti dapat mengetahui bagaimana upaya guru dalam menerapkan kompetensi sosial guru PAUD dalam proses pembelajaran

b. Bagi Pendidik:

Memberikan masukan kepada guru atau pendidik tentang bagaimana cara yang tepat untuk menerapkan kompetensi sosial guru PAUD dalam proses pembelajaran

c. Bagi sekolah:

Berdasarkan hasil penelitian ini semoga dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan.

E. Definisi Operasional atau Definisi Istilah

Adanya penjelasan definisi istilah dalam pembahasan skripsi bertujuan agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah yang ada. Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam skripsi ini adalah:

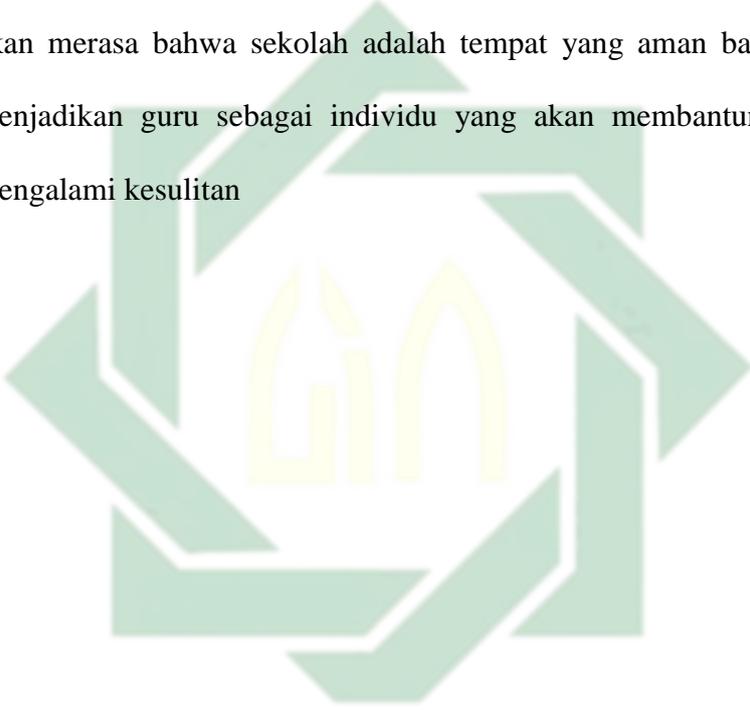
1. Perilaku Guru

Perilaku dari seorang guru adalah salah faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik. Selanjutnya, karena perilaku seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya. Guru selaku pengajar memegang peran yang amat sentral dalam keseluruhan proses belajar- mengajar. Guru dituntut harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar terjadi perilaku pembelajaran yang efektif dalam diri siswa

2. Relasi Positif

Relasi Guru-siswa merupakan sebuah hubungan interpersonal yang bersifat timbal-balik dan menyatu. Hubungan ini berperan untuk

mengatur perilaku siswa dalam kelompok sosial yang kecil. bahwa relasi guru-siswa dibentuk dari interaksi dan kerjasama. Faktor resiko dan faktor protektif di dalam lingkungan sekolah, menempatkan relasi guru-siswa sebagai salah satu faktor protektif munculnya kekerasan di sekolah. Ketika memiliki relasi yang positif dengan guru, maka anak akan merasa bahwa sekolah adalah tempat yang aman bagi dirinya, menjadikan guru sebagai individu yang akan membantunya ketika mengalami kesulitan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Guru

1. Pengertian Perilaku Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perilaku adalah tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan. Skinner seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar⁵.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksipisikis seseorang terhadap lingkungannya. Reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakannya atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum sebagaimana yang dijelaskan oleh Notoatmodjo, perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup⁶

Perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut yang diwujudkan dalam bentuk gerakan dan ucapan kemudian W.J.S. Poerwadarmita mengemukakan, Perilaku terdiri dari dua kata yaitu "Peri" dan "

⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2007), 133

⁶ Ibid, 1.

laku”. Peri artinya hal sifat keadaan (sifat yang layak bagi manusia). Sedangkan laku artinya kelakuan, Perbuatan, cara menjelaskan atau berbuat.

Perilaku menurut Omar Muhammad Al-Thumy Al-mSyabani mengatakan bahwa: “ Perilaku / akhlak adalah suatu keadaan / bentuk jiwa dari mana timbulnya perbuatan- perbuatan yang didasari oleh fikiran dan usaha yang berkaitan erat antara hubungan Allah dengan hambanya dan segala yang terdapat dalam hidup dan kehidupan ini⁷. tujuan Pendidikan disekolah menyangkut banyak aspek yaitu disamping bertujuan untuk mencerdaskan intelektual siswa juga bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik.

Menurut Ngalim Purwanto yang dimaksud perilaku adalah suatu cara bereaksi terhadap perangsang suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi⁸.

Pendidikan adalah suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan formal sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. ini disebabkan dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan berkualitas.

⁷ Omar Muhammad Al- Thumri, *Falsafah Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta. Mandiri: 1979). 312

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja*, (Bnadung . Sinar Baru: 1983). 39

Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan aktif dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁹

Perilaku dari seorang guru adalah salah faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik. Selanjutnya, karena perilaku seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya. Guru selaku pengajar memegang peran yang amat sentral dalam keseluruhan proses belajar- mengajar. Guru dituntut harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar terjadi perilaku pembelajaran yang efektif dalam diri siswa¹⁰

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor. 74 Tahun 2008. Pasal 3. Tentang kompetensi dan sertifikasi guru. Kompetensi guru seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Dimana kompetensi guru terdiri dari kompetensi

⁹ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Nasional RI No. 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung, Penerbit: Citra Umbara) 2012, 2

¹⁰ Mohammad Surya, *Psikologi Guru konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta: 2015) 207.

Pedagogik, Kompetensi Kepribadian(Personal), Kmpetensi sosial, dan kompetensi Keprofesional. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka membentuk perilaku dan sikap yang tidak bertentangand dengan norma-norma yang berlaku serta membentuk akhlakul karimah dikalangan guru dan siswa.

Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi:

- 1) Beriman dan bertaqwa
- 2) Berakhlak mulia
- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Demokratis
- 5) Berwibawa
- 6) Mantab
- 7) Stabil
- 8) Jujur
- 9) Sportif
- 10) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 11) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan secara mandiri dan berkelanjutan¹¹.

Jadi, kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap siswa maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut” digugu”(ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan

¹¹ Undang-undang Guru dan Dosen Edisi Lengkap , (Bandung . Fokus Media: 2009), 66.

“ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar siswa.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis, sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan perilaku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri kepribadian seseorang. Dari kompetensi kepribadian guru yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru itu harus memiliki kepribadian baik dan berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku baik disekolah maupun dimasyarakat dimana pun dia berada.

Oleh karena itu, perilaku guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah cara guru berperilaku di sekolah.

2. Macam-macam Perilaku Guru Yang Baik

Pendidik yang baik, tentu saja pendidik yang memiliki ciri-ciri yang menurut pandangan umum dianggap baik, baik dari segi sikap, perilaku, maupun tutur kata. Oleh karena itu, kita mengenal guru yang baik berdasarkan ciri-ciri atau indikator yang dapat diamati berdasarkan perilaku guru tersebut. Adapun indikator perilaku mengajar guru yang baik adalah¹²:

1) Tidak Mudah Marah

¹² Mohammad Surya, dkk., *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia: 2010) 15.

Guru atau pendidik yang baik yaitu guru yang memiliki sifat tidak mudah marah. Ia tetap tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi, situasi terburuk atau tidak menyenangkan sekalipun. Karena siswa akan merasa takut apabila menghadapi guru yang pemarah dan mudah marah sehingga dapat mempengaruhi kejiwaan anak didik.

2) Emosional Stabil

Guru atau pendidik yang tidak emosional yaitu guru yang tidak melulu menggunakan rasa sentimentalnya dalam melaksanakan tugasnya. Ia menggunakan perasaannya secara proporsional sehingga dapat memperlakukan anak didik secara objektif tetapi penuh dengan perasaan kasih sayang, bukan perasaan subjektif

3) Jujur

Guru atau pendidik yang jujur akan melaksanakan tugasnya dengan tanpa mengharap pujian semata-mata dari manusia. Dimana seorang akan bekerja sepenuh hati dengan dasar keyakinan bahwa pekerjaannya akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Yang Maha Kuasa, yang mustahil akan salah menilai.

4) Disiplin

Orang yang disiplin akan mematuhi peraturan yang telah ditentukan atau disepakati bersama.

5) Optimis

Orang yang optimis selalu berpandangan baik dalam segala hal. Oleh karena itu, guru atau pendidik “wajib” memiliki perilaku disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Guru atau pendidik yang disiplin akan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan berlaku. Kedisiplinan akan membawa pada ketercapaian tujuan pendidikan dengan hasil yang maksimal. Guru atau pendidik harus selalu optimis dalam menghadapi segala keadaan dan kondisi sehingga akan memberikan nilai positif pada pandangan hidup anak didiknya

6) Gesit

Gesit bersinonim dengan kata tangkas, cekatan, giat, cepat, dan aktif. Guru atau pendidik yang gesit akan menghadapi anak didiknya melalui proses pendidikan secara tangkas, cekatan, giat, cepat, dan aktif. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan yang ia berikan kepada anak didiknya

7) Adil

Perilaku adil, yaitu perilaku yang proporsional dan selalu memihak atau berdasarkan pada kebenaran. Guru atau pendidik yang adil akan dirasakan menguntungkan semua anak didiknya karena anak didik diperlakukan secara proporsional sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dengan demikian, guru atau pendidik yang adil tidak akan berbuat yang merugikan anak didiknya.

8) Rapi

Penampilan guru atau pendidik secara fisik memang bukan segalanya, tetapi rambut, pakaian, dan gerak-gerik guru akan selalu menjadi perhatian anak didik.

Oleh karena itu, kerapian guru dalam hal penampilan seperti kerapian rambut dan berpakaian bagian yang harus diperhatikan oleh guru

9) Berpikir positif

Guru atau pendidik harus selalu berpikir positif dalam menghadapi beban tugasnya. Dengan demikian, ia juga akan selalu berpikir positif dalam menghadapi anak didiknya. Seorang guru harus selalu berpikir positif sehingga dapat mendidik dengan baik.

10) Rajin

Rajin berarti suka bekerja. Guru atau pendidik yang rajin, ia suka bekerja dan berusaha untuk meraih keberhasilan. Guru yang rajin akan menunjukkan ketekunannya dalam bekerja, sehingga anak didik akan melihatnya sebagai sosok yang tekun dan ulet

11) Sabar

Sabar berarti tahan menghadapi cobaan. Guru atau pendidik yang sabar akan selalu tabah dalam menghadapi cobaan di tengah-tengah pergulatan tugasnya. Ia tidak akan banyak mengeluh dalam menjalani tugasnya. Dengan demikian guru yang sabar akan dipandang anak didiknya sebagai sosok yang tabah. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak didiknya dengan mencoba meniru kesabaran gurunya.

12) Kreatif

Guru atau pendidik yang kreatif akan selalu dapat melakukan sesuatu meski dalam keterbatasan sarana. Guru yang kreatif akan dapat menciptakan keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dan semangat siswa dalam belajar.

3. Komunikasi Guru

a. Pengertian komunikasi

Komunikasi dalam Bahasa Inggrisnya disebut dengan *kommunion*, berasal dari kata *comuniatio* atau dari kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan apa yang diinginkan oleh komunikator. Jadi, dalam berkomunikasi diharapkan dapat mengubah dengan mengikuti pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan.

Setelah melihat pemaparan diatas, jadi secara komunikasi dapat di definisikan sebagai usaha memindahkan pengetahuan antar manusia dengan memiliki tujuan untuk mengubah pikiran, sikap, dan perilaku bagi penerima pesan untuk memenuhi keinginan komunikator.

b. Proses komunikasi

Pada hakekatnya bahwa proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau gagasan atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bias berupa gagasan, informasi, opini, dan lain – lain yang muncul di benaknya. Perasaan biasanya berupa keyakinan, kepastian, keragu- raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya. Dengan demikian proses komunikasi dapat disimpulkan yakni proses penyampaian

sesuatu dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan perasaan yang muncul dalam benak seorang komunikator kepada komunikan.

Komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa, baik Bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak – gerak, gambar, lambing, mimik muka, dan sejenisnya.

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan siswa dikelas yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa dalam komunikasi. Komunikasi dalam proses pembelajaran yakni proses menyampaikan pesan antara guru (komunikator) kepada siswa (komunikan) baik menggunakan bahasa verbal (lisan) maupun bahasa nonverbal (isyarat) yang memiliki tujuan agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan guru baik secara verbal ataupun nonverbal. Pesan yang disampaikan oleh yakni guru bisa berupa ilmu pengetahuan, ide, atau pengalaman

c. Fungsi dan Tujuan komunikasi

Komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang didalamnya memiliki tujuan dan fungsinya, komunikasi mempunyai dua fungsi umum, yaitu untuk kelangsungan hidup diri sendiri dan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Untuk kelangsungan hidup diri sendiri meliputi : kesamaan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan menapcapai ambisi pribadi. Untuk kelangsungan

hidup masyarakat, yaitu tepatnya untuk memperbaiki hubungan social dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Menurut pendapat di atas dengan demikian yang dimaksud dengan fungsi komunikasi adalah untuk keberlangsungan hidup baik diri sendiri maupun hidup bermasyarakat yakni bertujuan untuk memperbaiki hubungan social masyarakat atau antar pribadi dengan orang lain maupun dengan masyarakat banyak.

Komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain :

- 1) Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik – baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.
- 2) Memahami orang lain. Kita sebagai pejabat atau pemimpin harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya. Jangan mereka menginginkan arah untuk pergi ke barat tetapi kita memberikan jalan pergi ke timur.
- 3) Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak
- 4) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam – macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya

d. Ciri-Ciri Komunikasi

Komunikasi tentunya pemindahan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Maka komunikasi memiliki ciri tersendiri, komunikasi memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- 1) Komunikasi itu merupakan produk dari perilaku manusia Oleh karena komunikasi adalah proses dengan mana orang – orang mengadakan reaksi mereka terhadap faktor – factor geografis, social, dan fator lingkungan lainnya, maka ahli – ahli perilaku masyarakat telah lama mengetahui hubungan yang erat antara komunikasi dan perilaku manusia.
- 2) Komunikasi itu sifatnya dinamis Ciri komunikasi yang kedua adalah sifatnya dinamis – kecenderungan dan kemampuannya untuk menyesuaikan dengan dunia yang berubah yang dilayaninya. Perubahan dunia memperngaruhi komunikasi melalui bahasa dan kebiasaan yang berubah dan melalui pembaharuan dalam kemudahan – kemudahan yang dipergunakan untuk menyimpan, menerima, menganalisis, dan menyimpan informasi.
- 3) Komunikasi itu hakikatnya tidak tepat Manajer perusahaan yang mencari perbaikan dalam komunikasi ditakdiran untuk menerima ketidakpuasan. Meskipun ia memperlajari dan menggunakan praktek – praktek yang mengakibatkan keefektifan dalam tulisan dan pembicaraannya, tidak dapat dielakan ia harus menghadapi kenyataan bahwa praktek – praktek demikian hanya mengurangi (bukan menghapuskan) masalah – masalah komuniakasi. Komuniasi banyak dipengaruhi oleh aneka ragam variabel perorangan, variabel bahasa, dan sebagainya yang selalu berubah sehingga hamper tidak mungkin memahami komunikasi dengan sempurna. Menurut pendapat di atas maka komunikasi

memiliki tiga ciri yakni komunikasi adalah perilaku manusia di dalam lingkungannya, komunikasi yang bersifat dinamis yakni kemampuan untuk menyesuaikan pada perubahan informasi, komunikasi hakikatnya tidak tepat karena dalam komunikasi selalu mencari perbaikan sehingga tidak akan ada rasa puas dalam berkomunikasi.

e. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pemindahan pesan dari pengirim kepada penerima pesan, tentunya dalam bentuk komunikasi yang berbeda – beda. ada empat bentuk – bentuk dalam komunikasi :

1) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berfikir, melakukan penalaran, menganalisis, dan merenung. komunikasi intrapersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang dan seseorang berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan

2) Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika

3) Komunikasi Kelompok

a. Komunikasi dalam kelompok besar

Komunikasi dalam kelompok besar (large group, massa atau mass group), tindakan selalu sama dengan komunikasi dalam kelompok kecil maupun kelompok besar meskipun setiap kelompok besar terdiri atas beberapa kelompok kecil

b. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing – masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka. Misalnya, komunikasi antar kepala sekolah dengan dewan guru yang dipimpinnya

4) Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi secara institusional dan teknologis dari sebagian besar aliran pesan yang dimiliki bersama secara berkelanjutan dalam masyarakat industrial

f. Model Komunikasi

Ada dua Model komunikasi yang berpengaruh terhadap komunikasi pembelajaran, sebagai berikut :

1. model Lasswell

Lasswell menyetengahkan model komunikasi melalui pertanyaan yang sangat populer yaitu , “ who says in which channel to whom with what effect?”. Model komunikasi lasswell merupakan model yang sederhana, yang hanya memuat komponen – komponen system komunikasi. Disamping itu model ini juga bersifat linier, artinya model yang menggambarkan bagaimana sumber pesan menyampaikan pesan.

2. model Schramme

Model komunikasi schramme ini bukan hanya sekedar penyampaian pesan, namun bagaimana pesan itu diolah melalui penyandian (ecoder) oleh komunikator dan diterjemahkan melalui penyandian ulang (decoder) yang dilakukan oleh penerima pesan, dan selama proses penerjemahan itu mungkin terdapat berbagai gangguan (noise) baik disadari maupun tidak sehingga kemungkinan terjadi kesalahan penerjemah oleh penerima pesan. Inilah pentingnya umpan balik atau feedback untuk melihat apakah pesan yang dikomunikasikan itu sesuai dengan maksud komunikator atau tidak. Menurut teori model komunikasi di atas, bahwa komunikasi tidak hanya bersifat linier tentang bagaimana proses penyampaian pesan, tetapi perlu adanya feedback atau tanggapan agar dapat dikonfirmasi apakah pesan yang disampaikan sesuai atau tidak.

g. Komunikasi Efektif dengan Siswa

Pembelajaran di dalam kelas guru memiliki upaya dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, dalam membangun komunikasi tentunya harus memperhatikan aspek – aspek komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif adalah guru perlu memahami lima aspek dalam mencapai komunikasi yang efektif dengan siswa, yakni sebagai berikut:

1. Kejelasan

Hal ini dijelaskan bahwa dalam komunikasi dengan peserta didik guru harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

2. Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. Dalam komunikasi peserta dengan peserta didik, guru harus menggunakan bahasa yang baik dan benar serta informasi yang disampaikan juga harus benar.

3. Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik perlu memerhatikan keadaan dan situasi yang dihadapi.

4. Alur

Bahasa dan informasi yang disajikan oleh guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik harus disusun dengan atau sistematika yang jelas, sehingga pihak penerima informasi yaitu peserta didik cepat tanggap.

5. Budaya

Aspek ini tidak hanya menyangkut bahasa dan informasi tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi dengan peserta didik guru harus menyesuaikan dengan budaya peserta didik, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi

Menurut teori di atas maka komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa yakni harus memperhatikan aspek kejelasan, ketepatan, konteks, alur, dan budaya.

Sehingga komunikasi dapat berjalan efektif ketika lima aspek tersebut terpenuhi.

4. Komunikasi interpersonal

a) Pengertian komunikasi interpersonal

R.Wayne Pace dalam Hafied cangara mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi atau communication interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung¹³. Dengan demikian Komunikasi Interpersonal merupakan proses pertukaran makna atau pesan orang-orang yang saling berkomunikasi.

Selain efektif, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun nonformal. Tidak seorang pun manusia diatas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Adanya sejumlah kebutuhan didalam diri setiap individu hanya dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya.

Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial. Dalam praktik pembelajaran, komunikasi interpersonal berlangsung antara guru dan siswa, baik didalam maupun di luar kelas serta didalam maupun diluar lingkungan sekolah.

Lebih dari itu, dalam konteks pembelajaran aktif, kompetensi interpersonal, termasuk kemampuan melakukan komunikasi interpersonal guru, menjadi salah satu kompetensi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu Kompetensi Sosial. Kompetensi Sosial, Indikatornya: a. Berkomunikasi Lisan, tulisan, dan isyarat b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara

¹³ Hafied Cangara, (1998), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 32

fungsional. c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua /wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan d. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan¹⁴

b) Prinsip-prinsip komunikasi interpersonal

Blandho dalam Yosol Iriantara mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai “proses berbagi informasi, makna dan perasaan diantara orang-orang yang berkomunikasi melalui pertukaran pesan verbal dan nonverbal”¹⁵. Dengan demikian, komunikasi interpersonal itu tidak selalu bersifat komunikasi tatap muka diantara dua orang tetapi juga bisa berlangsung dalam kelompok kecil atau tim kerja. Secara lebih spesifik, karakteristik bisa juga disebut, prinsip komunikasi interpersonal seperti berikut:

- 1) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berpusat pada diri, karena pemaknaan atas pesan dilakukan oleh individu yang terlibat dalam proses komunikasi.
- 2) Komunikasi interpersonal itu transaksional, karena mereka yang terlibat didalam prosesnya saling berkomunikasi dengan menerima dan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal.
- 3) Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kedekatan diantara pribadi yang terlibat, baik kedekatan secara fisik sehingga terlibat dalam komunikasi tatap

¹⁴ Syafaruddin, (2012), *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 168.

¹⁵ Yosol Iriantara, (2014), *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 100.

muka maupun kedekatan secara psikologis sehingga terlibat dalam komunikasi yang mengungkapkan diri masing-masing.

- 4) Berkaitan dengan 3 butir tersebut, dalam komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi pertukaran pesan dan makna tetapi juga ada hubungan interpersonal diantara orang yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal .
 - 5) Dalam komunikasi interpersonal, kegiatan komunikasinya tidak bisa diubah atau diulang. Pesan yang sudah disampaikan tidak dapat ditarik kembali. Paling-paling hanya bisa meminta maaf. Namun maaf tidak menghilangkan kata-kata yang terucap, paling lawan komunikasi hanya melupakannya.
 - 6) Sekaitan dengan butir e itu, maka dalam komunikasi interpersonal pun ada dimensi etis dan implikasi etis atas apa yang terjadi selama proses komunikasi¹⁶
- Prinsip Komunikasi interpersonal tersebut, juga menjadi landasan dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam konteks komunikasi pembelajaran. Komunikasi interpersonal guru dan siswa tersebut bisa saja berlangsung didalam kelas, saat guru bertanya sambil menghampiri salah seorang siswanya, tetapi juga bisa terjadi diluar kelas ketika siswa mendatangi guru untuk menanyakan beberapa hal. Misalnya siswa mengajak gurunya berdiskusi seusai pembelajaran didalam kelas dalam situasi yang lebih santai dan dengan waktu yang tidak singkat. Dengan demikian guru sangat perlu terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan para siswanya dalam membantu membentuk lingkungan dan suasana belajar yang baik serta bisa mendorong motivasi belajar siswa, yang

¹⁶ Ibid, 100

merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.

c) Tujuan komunikasi interpersonal

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup seseorang. Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia¹⁷. Pertama, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia. Perkembangan sejak dari bayi (bahkan sejak dalam kandungan ibu) sam dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kepada orang lain.

Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibunya bagi seorang bayi. Lingkungan komunikasi itu semakin luas dengan bertambahnya usia seorang anak manusia. Bersamaan dengan itu, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.

Kedua, identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar ia akan mengamati, memerhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Seorang anak akan menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lainlah, seseorang dapat menemukan jati dirinya, yaitu mengetahui siapa dirinya sebenarnya.

¹⁷ Yosol Iriantara, , *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014. 56.

Ketiga, dalam kerangka memahami realitas lingkungan sosial disekelilingnya serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekitar, seorang anak perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas. Tentu saja, perbandingan sosial semacam itu hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.

Keempat, kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain, lebih-lebih bagi seorang guru yang menjadi tokoh yang sangat signifikan dan turut memberi pengaruh dalam kehidupan individu siswanya. Bila hubungan dengan orang lain diliputi berbagai masalah, tentu ia akan menderita, merasa sedih, cemas dan frustrasi. Bila kemudian ia menarik diri serta menghindari dari orang lain, maka rasa sepi dan terasingkan yang mungkin dialaminya tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya menderita emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik. Untuk menjadi bahagia orang membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa dirinya normal, sehat, dan bahagia. Lawan dari konfirmasi adalah diskonfirmasi, yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa dirinya abnormal, tidak sehat dan tidak bahagia. Semua itu hanya dapat diperoleh melalui komunikasi secara pribadi dengan orang lain.

B. Relasi Positif

a) Relasi Positif

Orang tua memegang peran penting dalam relasi positif. Biasanya masalah yang dihadapi anak di rumah dan tidak terbaca oleh orang tuanya akan secara

tidak sadar dibawa ke sekolah. Dalam hal ini sang guru di sekolah dapat melihat secara langsung dari penampilan anak yang tidak seperti biasanya atau mungkin nilai akademis ataupun tingkah lakunya. Jika masalah ini tidak terbaca juga di sekolah maka si anak secara sadar maupun tidak sadar akan membawa permasalahan ini ke lingkungan sekitarnya, dalam hal ini yang berperan adalah partner pendidik, Guru adalah salah satu elemen ini, setelah itu bisa teman-teman pergaulannya, orang tua teman dan sebagainya yang mengajarkan akan kebaikan. Salah satu nilai lebih bagi orang tua adalah apabila si anak belajar di sekolah karena ruang lingkup kontrol orang tua akan semakin mudah.

Jika masalah ini tidak terbaca oleh orang tua maupun guru, maka hal itulah yang akan membuat anak memendam masalahnya dan akan terbawa dalam kehidupan berikutnya. Bahkan sangat berbahaya jika dipengaruhi oleh lingkungan yang negatif. Seperti pada contoh, jika anak tidak segera menemui solusi permasalahannya maka dia akan menjadi seorang anak bermasalah, ekspresi yang ditonjolkannya dalam kehidupan sehari-hari bisa berupa menjadi anak yang pendiam, anak yang nakal dan suka mencari perhatian, atau anak yang sibuk dengan urusannya sendiri. Hal ini jelas akan sangat menggangu untuk membina relasi positif dengan lingkungannya, hal yang nyata serta bisa dirasakan dalam waktu dekat adalah mengganggu prestasinya

Orang tua lah yang dapat mengkoordinir semua elemen pendidikan untuk memantau anaknya. Relasi Positif Orang tua dengan Guru jelas sangat dibutuhkan. Masalah yang dihadapi anak seperti pada kasus diatas akan dapat cepat terselesaikan jika Orang Tua memiliki relasi positif dengan guru. Guru

sebagai pendidik di sekolahnya bisa melihat dengan kacamata sebagai akademisi, akan tetapi dengan jumlah anak yang banyak di dalam satu kelas, bahkan satu sekolah, maka guru juga perlu masukan orang tua. Orang tua yang memiliki relasi indah dengan guru akan dengan mudah bekerjasama menyelesaikan masalah anak. Posisi mereka sebagai guru yang menyelesaikan solusi akan mempermudah orang tua mengetahui lebih dini permasalahan yang dihadapi anak, Pengaruh positif akan lebih banyak terbawa ke dalam kepribadiannya. Anak akan semakin mudah membawa dirinya ke hal-hal yang positif dengan lingkungan yang baik.

b) Pengertian Kualitas Relasi Guru

Kualitas menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah tingkat baik atau buruknya sesuatu. Kualitas sebuah relasi guru-siswa tampak pada tinggi-rendahnya tingkat kedekatan, konflik dan ketergantungan pada sebuah relasi. Kualitas relasi yang positif ditandai dengan tingginya tingkat kedekatan, rendahnya konflik dan ketergantungan, sedangkan kualitas relasi yang negatif ditandai dengan rendahnya kedekatan, serta tingginya konflik dan ketergantungan. relasi guru-siswa merupakan hubungan timbal-balik antara guru dan siswa. Guru membutuhkan partisipasi siswa sebagai bentuk dukungan untuk mengembangkan identitas profesionalisme. Di sisi lain, siswa juga membutuhkan guru yang akan membantunya mengembangkan performansi akademik dan performansi sosial di sekolah.

Relasi Guru-siswa merupakan sebuah hubungan interpersonal yang bersifat timbal-balik dan menyatu. Hubungan ini berperan untuk mengatur perilaku siswa

dalam kelompok sosial yang kecil. bahwa relasi guru-siswa dibentuk dari interaksi dan kerjasama. Faktor resiko dan faktor protektif di dalam lingkungan sekolah, menempatkan relasi guru-siswa sebagai salah satu faktor protektif munculnya kekerasan di sekolah. Ketika memiliki relasi yang positif dengan guru, maka anak akan merasa bahwa sekolah adalah tempat yang aman bagi dirinya, menjadikan guru sebagai individu yang akan membantunya ketika mengalami kesulitan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas relasi guru-siswa merupakan hasil evaluasi hubungan guru dan siswa. Siswa memiliki pendapat tentang hubungan yang dimiliki dengan guru selama berada di sekolah.

c) Aspek Kualitas Relasi Guru

Terdapat aspek kualitas relasi guru-siswa, yaitu:

1) Kedekatan

Kedekatan adalah kondisi ketika siswa merasa memiliki hubungan yang hangat dengan guru, adanya komunikasi yang terbuka dan perasaan anak bahwa dirinya disayangi oleh gurunya di sekolah. Aspek terkait dengan keterlibatan dan peran guru ketika seorang anak tampak memiliki masalah di sekolah. Guru yang memiliki kedekatan dengan siswa cenderung akan membentuk keamanan emosi dan kedekatan psikologis anak, sehingga membuat anak merasa lebih nyaman saat berada di sekolah.

2) Ketergantungan

Ketergantungan adalah situasi ketika siswa memiliki kecenderungan untuk selalu membutuhkan bantuan guru, terkadang bantuan tersebut disengaja agar

siswa tersebut selalu di perhatikan oleh gurunya. Siswa dengan ketergantungan yang tinggi pada guru, diketahui cenderung memiliki masalah. Seperti masalah belajar dan masalah perilaku. Aspek ini menekankan pada kurangnya kemandirian siswa saat berada di sekolah.

d) Ciri-ciri relasi positif

Melalui komunikasi seseorang dapat menemukan dirinya, dan menetapkan hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Hubungan seseorang dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup seseorang. Bila orang lain tidak memahami gagasannya, bila pesan dapat menjengkelkan orang lain, bila seseorang tidak berhasil mengatasi pelik karena orang lain menentang pendapatnya dan tidak mau membantunya, bila semakin sering berkomunikasi semakin jauh jarak seseorang dengan orang lain. Bila seseorang selalu gagal untuk mendorong orang lain bertindak, maka seseorang itu telah gagal dalam berkomunikasi karena komunikasinya tidak efektif. Bagaimana tanda-tanda komunikasi yang efektif? Komunikasi yang efektif, Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss: Paling tidak menimbulkan lima hal : Pengertian, Kesenangan, Pengaruh pada sikap, Hubungan yang makin baik, dan tindakan¹⁸.

e) Faktor-faktor tentang Relasi Positif

Faktor Penunjang Relasi positif dalam Pembelajaran¹⁹

1) Faktor Guru

Efektivitas komunikasi ditentukan oleh etos komunikator. Etos adalah nilai yang ada pada diri seorang komunikator. Etos dibangun oleh unsur

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, (2008), *Psikologi komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 13

¹⁹ Abdul Kodir, Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Menengah Pertama (SMP) - Kelompok Kompetensi H Pedagogi: Komunikasi Efektif

kepercayaan (credibility) dan atraksi (attractiveness). Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Kredibilitas dimunculkan oleh komunikasi ketika dia melihat komunikator. Apabila seorang guru masuk ke kelas dengan pakaian kaos dan celana jeans sobek, kira-kira apa yang ada dalam pikiran siswa? Kemungkinan besar siswa tidak mempercayai kalau orang tersebut adalah seorang guru. Mungkin kita akan menyebutnya guru tersebut tidak kredibel (tidak dapat dipercaya).

Kredibilitas berada pada persepsi komunikasi, sedangkan daya tarik (atraksi) sangat ditentukan pada diri komunikator. Komunikasi akan efektif apabila komunikator memiliki kemampuan untuk menarik komunikasi sehingga mereka tunduk kepada pesan yang Anda sampaikan. Kemampuan guru menyesuaikan diri dengan keadaan siswa dapat menentukan keberhasilan berkomunikasi. Keadaan yang dimaksud dapat berupa memahami kepentingan siswa, kebutuhannya, kecakapannya, pengalamannya, kemampuan berpikirnya, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Penting bagi guru untuk membangun etos ini sehingga persepsi siswa kepada guru menjadi positif. Selain itu, daya tarik seorang guru harus menjadi modal dalam membangun komunikasi dengan siswa sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Faktor Siswa

Sebelum menyampaikan pesan, komunikator terlebih dahulu harus memahami siapa komunikannya karena komunikasi terdiri dari orang-orang yang hidup, bekerja, dan bermain satu sama lain dalam jaringan lembaga sosial. Komunikasi akan mempertimbangkan keuntungan pesan yang disampaikan komunikator pada dirinya. Kalau tidak menguntungkan, ia tidak akan memberikan tanggapan. Pada saat komunikasi mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu harus sesuai dengan tujuan yang diinginkannya.

Dalam konteks pembelajaran, penting bagi guru untuk memahami karakteristik siswa, antara lain mengetahui kebutuhan siswa, kecakapan yang dimiliki siswa, pengalaman-pengalaman belajar dan pengalaman di luar kelas, kemampuan berpikir siswa, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.

Agar komunikasi menjadi efektif, penting bagi guru memperhatikan aspek sebagai berikut:

- (1) waktu yang tepat untuk suatu pesan (dalam pembelajaran biasanya dibuat dalam RPP dengan memperhatikan kompetensi dasar yang ingin dica);
- (2) bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti oleh siswa;
- (3) sikap dan nilai yang ditampilkan harus dapat menumbuhkan kepercayaan siswa;
- (4) memilah-milah jenis kelompok sasaran dimana komunikasi akan dilakukan.

3) Faktor Pesan (Muatan Pelajaran)

Pesan dibangun oleh dua faktor, yaitu isi pesan (the content of message) dan bahasa (symbol). Supaya pesan mudah diterima dan dipahami oleh komunikan, pesan harus diorganisasikan dengan baik, setelah terorganisasi dengan baik pesan harus disesuaikan dengan cara berpikir, kebutuhan, dan kepentingan komunikan. Pesan juga ditentukan oleh tujuan berkomunikasi kita. Apabila tujuannya untuk menyampaikan informasi, pesan harus dapat menyentuh pikiran komunikan dan meyakinkan komunikan sehingga sadar bahwa pesan yang diterima penting untuk diri komunikan. Apabila tujuan pesan untuk persuasif, pesan harus menyentuh perasaan komunikan, sehingga komunikan merasa puas dengan pesan itu dan pada akhirnya berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang komunikator anjurkan.

Guru yang baik harus mampu mengelola pesan yang menarik yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rakhmat memberikan lima tahapan dalam penyusunan pesan yang baik, yaitu: tahap perhatian, tahap kebutuhan, tahap pemuasan, tahap visualisasi, dan tahap tindakan²⁰.

a) Tahap perhatian

Siswa (komunikan) secara sengaja dapat memperhatikan pesan karena ia berkeinginan untuk mendengarnya. Tetapi seorang guru (komunikator) harus berupaya membuat siswa menaruh perhatian terhadap pesan, walaupun sebetulnya siswa lebih tertarik pada hal-hal lain.

b) Tahap kebutuhan

²⁰ Rakhmat, Public Relation & crisis management, (Jakarta, prenada media group), 2012. 78

Guru (komunikator) harus bisa menimbulkan perasaan pada siswa (komunikan) bahwa pesan yang disampaikan itu penting bagi siswa, sehingga siswa membutuhkan pesan itu.

c) Tahap pemuasan

Pada tahap ini guru (komunikator) berusaha agar pesan yang disampaikan dipahami oleh siswa (komunikan), dengan kata lain bahwa siswa (komunikan) menyetujui terhadap gagasan-gagasan guru yang disampaikan.

d) Tahap visualisasi

Visualisasi berarti membayangkan pelaksanaan gagasan-gagasan pada waktu mendatang. Karena itu, gambaran yang disajikan harus menyenangkan bila gagasan-gagasan komunikator dapat dilaksanakan oleh komunikan. Proyeksi-proyeksi di masa datang digambarkan dengan cermat dan jelas untuk meyakinkan komunikan bahwa pesan yang disampaikan menjadi penting untuk diwujudkan.

e) Tahap tindakan

Tahap ini berfungsi untuk merumuskan tahapan-tahapan sebelumnya dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu untuk bertindak atau berbuat sesuatu.

4) Faktor Penghambat Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Hambatan komunikasi adalah sesuatu yang dapat memengaruhi kelancaran dalam proses komunikasi bahkan cenderung menghambat proses komunikasi. Hambatan dalam komunikasi dapat terjadi pada komunikator, komunikan, pesan, media, atau suasana ketika proses komunikasi berlangsung. Hambatan-hambatan komunikasi menurut Effendy dapat berbentuk²¹:

1) Gangguan fisik.

Biasanya berkaitan dengan situasi, tempat, dan suasana pada saat komunikasi berlangsung. Gangguan fisik lebih mengarah pada keadaan cuaca atau iklim yang tidak kondusif, suasana ribut, bising, tempat belajar yang tidak standar, dan sebagainya.

2) Gangguan mekanik.

²¹ Effendy, 2009, *dinamika komunikasi*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya offset), 14

Gangguan ini terjadi pada alat atau media yang kita gunakan dalam berkomunikasi. Suara yang terputus-putus akibat microphone yang jelak, atau gambar yang buram (banyak semut) karena TV yang rusak. Presentasi seorang guru menjadi terhambat karena tidak tersedia in-focus, padahal materi yang akan disampaikan semua berada pada file di komputer.

3) Gangguan Semantik.

Semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya. Lambang kata yang sama akan diartikan berbeda untuk orang-orang yang berlainan. Kata “cokot” berarti “ambil” untuk orang Sunda, sedangkan untuk orang Jawa berarti “makan”. Banyak kata-kata dalam konteks pembelajaran IPA yang maknanya dapat berbeda bila kita tidak memahami konteks yang menyertai dalam suatu proses pembelajaran.

4) Gangguan budaya.

Masing-masing kelompok sosial memiliki lambang-lambang tertentu untuk mengungkapkan sesuatu. Orang India untuk mengatakan setuju dengan cara menggelengkan kepala ke kiri-ke kanan, sedangkan orang Indonesia isyarat itu menunjukkan ketidaksetujuan. Demikian pula acungan jempol akan diartikan berbeda oleh kelompok sosial yang berbeda.

5) Gangguan kepentingan.

Komunikator hanya akan memerhatikan pesan yang dianggap ada hubungannya dengan kepentingan dia. Kepentingan membuat seseorang selektif dalam menanggapi suatu pesan. Pada saat tertentu, peserta tidak akan memerhatikan apa yang dijelaskan oleh guru ketika dia menganggap penjelasan guru semakin tidak jelas, semakin bingung, bahkan semakin stres.

6) Gangguan motivasi.

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang. Keinginan atau kebutuhan seseorang dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat akan berbeda-beda. Oleh karena itu, komunikator akan kesulitan untuk menentukan pesan mana yang efektif untuk orang-orang yang memiliki motivasi berlainan ini. Penting bagi guru untuk membuat strategi komunikasi dan strategi pembelajaran supaya motivasi belajar

siswa terbangun sehingga penyampaian gagasan-gagasan atau konten pelajaran berlangsung sesuai tujuan.

7) Gangguan prasangka.

Prasangka merupakan suatu sikap dari seseorang yang mencurigai orang lain dengan membanding-bandingkan dirinya atau orang lain yang mengarah pada perasaan negatif. Prasangka tidak hanya akan menimbulkan ketidakpercayaan pada komunikasi melainkan akan menimbulkan pula sikap antipati terhadap segala pesan yang disampaikan oleh komunikator. Prasangka negatif akan membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Dalam pembelajaran, guru harus mampu meminimalisir prasangka-prasangka negatif yang akan ditimbulkan dari siswa.

Yusuf mengelompokkan hambatan-hambatan dalam pembelajaran sebagai berikut²²:

1) Hambatan pada sumber

Sumber pada suatu proses komunikasi dapat dikatakan sebagai pengagas atau komunikator. Sumber bertindak sebagai manajer (pengelola). Ketidackapakan manajer dalam mengelola proses komunikasi akan menghambat keberhasilan komunikasi. Guru sebagai pemimpin pembelajaran tentu saja harus mampu mengelola komunikasi dengan baik. Perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Menyiapkan perangkat pembelajaran, menyiapkan media, mengemas konten pelajaran, serta penggunaan bahasa yang tepat merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh guru.

2) Hambatan pada saluran (channel/media)

Hambatan pada saluran lebih pada yang bersifat fisik. Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Saluran merupakan alat dimana pesan dapat sampai pada sasaran (komunikasi atau siswa). Contoh hambatan ini misalnya aliran listrik mati ketika guru menyampaikan materi melalui computer (LCD), kabel mic terputus-putus, tulisan tidak jelas,

²² Yusuf, Y. Titat, N. Yuliawati, T. (2017). *Analisis hambatan belajar (learning obstacle) siswa SMP pada materi statistika*. Aksioma, 8 (1). 78-76

suara gaduh di ruangan, bahkan suara guru yang parau/serak (sehingga tidak jelas terdengar).

3) Hambatan pada komunikasi/sasaran

Hambatan dalam proses pembelajaran dapat terjadi pada sasaran/komunikasi. Dalam konteks pembelajaran hambatan pada sasaran komunikasi diantaranya: kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan dari siswa; minat dan bakat; motivasi dan perhatian; sensasi dan persepsi; ingatan; dan kemampuan mentransfer pengetahuan serta berpikir kognitif.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan memerlukan referensi yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu:

1. Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di sekolah Dasar Negeri 05 Pemulutan oleh Msy. Afrilia Umikalsum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi sosial yang dimiliki guru pendidikan agama Islam di SD N 05 Pemulutan dan untuk mengetahui implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SD N 05 Pemulutan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2017. Metode yang digunakan adalah kualitatif menggunakan jenis penelitian partisipan dengan sampel 3 orang guru PAI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi sosial guru.
2. Analisis Kompetensi Guru Paud Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK IT Salman Al-Farisi 1 Yogyakarta, pada tesis yang disusun oleh Hijriyati, S.Pd.I.41 penelitian ini bertujuan untuk menyajikan tentang deskripsi kompetensi guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini di TK IT Salman Al-Farisi 1 Yogyakarta dan untuk menguraikan upaya guru dalam mengembangkan kompetensinya di TK IT Salman Al-Farisi 1 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2015. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi guru

PAUD, namun penulis disini lebih memfokuskan pada kompetensi sosial guru PAUD.

3. Kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta oleh Anggun Rahmawati dan Indah Nartani.⁴³ Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendapatkan pengetahuan tentang kompetensi sosial guru yang dapat berkomunikasi dengan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2018. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kompetensi sosial guru. Namun, yang membuat beda adalah pada penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada kompetensi sosial guru PAUD.
4. Penelitian yang dilakukan Haris Luthfi, dengan judul Pengaruh Perilaku Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Ips Di Man Trenggalek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perilaku guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS MAN Trenggalek, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS MAN Trenggalek, serta untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perilaku guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS MAN Trenggalek
5. Penelitian yang dilakukan Peti Hendrika Tri Utami, dengan judul Kompetensi Sosial Guru Paud Dalam Proses Pembelajaran Di Tk Dharma Wanita Korpri Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat secara santun terhadap peserta didik sudah berjalan cukup baik. Guru menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional sudah berjalan dengan cukup baik. Guru bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan orang tua peserta didik sudah berjalan sangat baik. Guru mampu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang

berlaku sudah berjalan dengan baik. Dan guru dalam menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan sudah berjalan sangat baik

Tabel 2.1 :penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Metode pendekatan	hasil
1	Afrilia Umikalsum	Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di sekolah Dasar Negeri 05 Pemulutan	kualitatif menggunakan jenis penelitian partisipan	kompetensi sosial yang dimiliki guru pendidikan agama Islam di SD N 05 Pemulutan dan untuk mengetahui implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SD N 05 Pemulutan.
2	Hijriyati	Analisis Kompetensi Guru Paud Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK IT Salman Al-Farisi 1 Yogyakarta	kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan	menyajikan tentang deskripsi kompetensi guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini di TK IT Salman Al-Farisi 1 Yogyakarta dan untuk menguraikan upaya guru dalam

				mengembangkan kompetensinya di TK IT Salman Al-Farisi 1 Yogyakarta
3	Anggun Rahmawati	Kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta	Metode Kualitatif deskriptif	memahami dan mendapatkan pengetahuan tentang kompetensi sosial guru yang dapat berkomunikasi dengan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
4	Haris Luthfi	Pengaruh perilaku guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas xi ips Di man trenggalek	penelitian kuantitatif dengan pendekatan explanatory	mengetahui ada tidaknya pengaruh perilaku guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS MAN Trenggalek, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS MAN Trenggalek, serta untuk

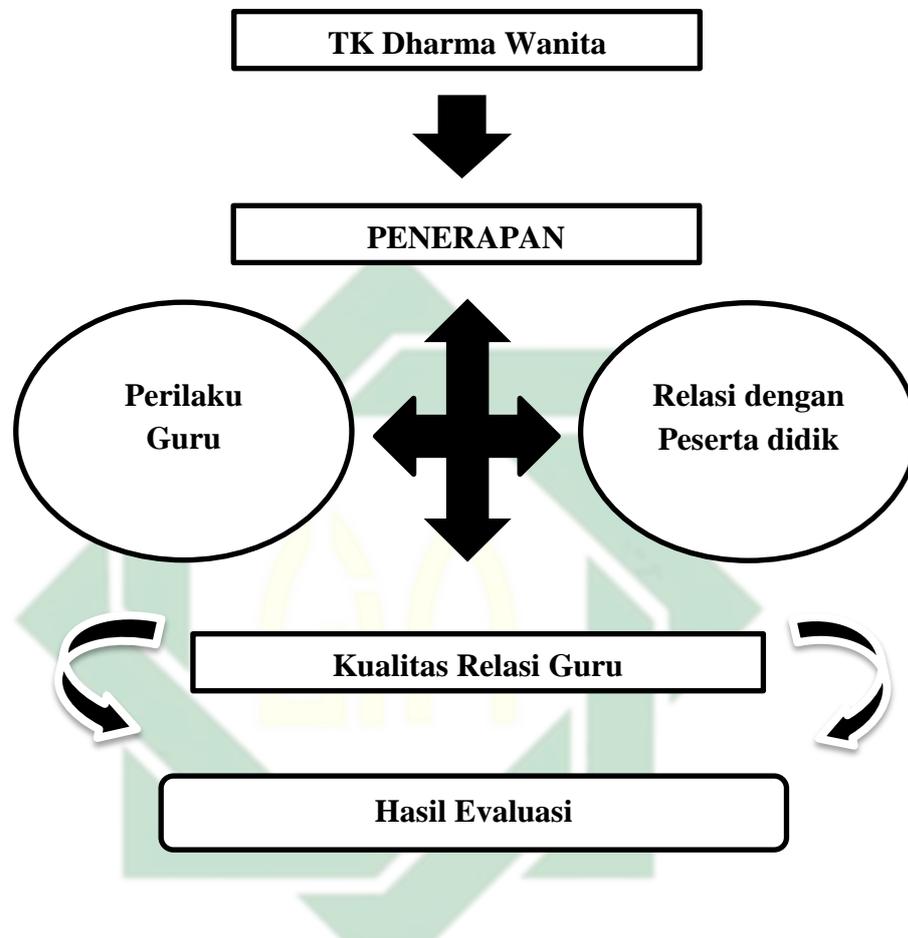
				<p>mengetahui ada tidaknya pengaruh perilaku guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi</p> <p>kelas XI IPS MAN Trenggalek</p>
5	Peti Hendrika Tri Utami	Kompetensi sosial guru paud dalam proses Pembelajaran di tk dharma wanita korpri Bandar lampung	Penelitian deskriptif kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat secara santun terhadap peserta didik sudah berjalan cukup baik.</p> <p>Guru menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional sudah berjalan dengan cukup baik. Guru bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan orang tua peserta didik sudah berjalan sangat baik.</p>

				<p>Guru mampu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku sudah berjalan dengan baik. Dan guru dalam menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan sudah berjalan sangat baik</p>
--	--	--	--	---

Penelitian yang akan dikaji memiliki persamaan dan perbedaan yaitu: pertama, Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yang akan dilakukan adalah meneliti tentang kompetensi sosial guru. Namun penulis disini lebih memfokuskan pada guru PAUD. Kedua, Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang kompetensi guru PAUD, namun penulis disini lebih memfokuskan pada kompetensi sosial guru PAUD. Ketiga, Persamaan penelitian ini adalah meneliti kompetensi sosial guru. Namun, yang membuat beda adalah pada penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada kompetensi sosial guru PAUD.

D. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir



Pada kerangka berfikir yang dilaksanakan di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik yaitu membahas tentang relasi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam kerangka berfikir juga membahas tentang kualitas relasi antara guru dan peserta didik dalam meningkatkan kompetensi sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Secara garis besar, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu²³. Diperoleh pengertian metode penelitian pendidikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada kesempatannya dapat dimanfaatkan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan²⁴.

Metode penelitian kualitatif merupakan cara penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, berfungsi untuk meneliti pada keadaan objek yang alamiah, yang mana peneliti sebagai instrument kunci dalam pengambilan sampel sumber data, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif ini hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi²⁵. Sehingga penelitian kualitatif dapat disebut sebagai metode penelitian yang dipakai peneliti dalam meneliti sebuah objek yang bersifat alamiah, alamiah disini adalah objek yang diteliti bersifat asli dan nyata terjadi dilapangan dan peneliti sebagai kunci utama saat pengambilan data atau sampel tentang apapun yang terjadi dilapangan.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 3.

²⁴ Ibid, 6.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 26

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Jika dilihat dari lokasi sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yang tujuannya untuk mendapatkan informasi secara langsung dan terbaru terkait masalah yang berkenaan. Sedangkan ditinjau dari kemampuan atau kemungkinan dalam memberikan informasi, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menyajikan jawaban secara terperinci tentang gejala seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Selain itu penelitian deskriptif berusaha memberikan secara sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.

B. Sumber Data

Peneliti mendapatkan informasi dan keterangan dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah informasi dari mana data diperoleh.

Adapun yang dijadikan sumber data ialah:

- 1) Sumber data primer
Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan. Dari data mentah tersebut dapat diperoleh informasi tentang kegiatan sehari-hari, tingkah laku, latar belakang yang diperoleh dari observasi lapangan, dan umpan balik dari objek penelitian (relasi positif perilaku guru dengan peserta didik).
- 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber untuk melengkapi data utama. Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan siswa dan perilaku siswa sehari-hari.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu letak dimana peneliti akan melakukan penelitian dalam rangka untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dan ada kaitannya dengan fokus permasalahan penelitian. Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Secara sempit observasi berarti aktivitas memperhatikan sesuatu dengan mata. Sedangkan dalam arti psikologik, observasi berarti segala kegiatan dalam memperhatikan terhadap suatu objek yang diteliti dengan menggunakan seluruh indera (pengelihatannya, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap)²⁶.

Teknik penelitian ini digunakan apabila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan. Dimana observasi nonpartisipan ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Penulis melakukan proses pengamatan di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik, selanjutnya direkam secara sistematis dan tersusun. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi kepada guru dan berusaha untuk mencari data tentang bagaimana perilaku guru dengan peserta didik di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik

Tabel 3.1 Kisi-kisi Observasi

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis* Cet. 15, (Jakarta:Rineka Cipta,2013), 199

No	Komponen	Aspek yang diamati
1	Pelaksanaan	Proses penanaman relasi positif pada siswa. Komunikasi guru dengan siswa.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil²⁷. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur yang mana pada saat mewawancarai narasumber peneliti sudah mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu sebagai acuan saat melaksanakan proses wawancara. Dan wawancara ini hanya di tujukan kepada Kepala Sekolah, Wali Murid dan guru di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik, kegiatan mewawancarai narasumber ini dilakukan dengan cara formal dan non formal supaya diperoleh data atau informasi secara akurat. Data yang akan diperoleh melalui wawancara ini adalah tentang perilaku guru dengan peserta

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 137

didik pembelajaran di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik.

Tabel 3.2 Kisi-kisi catatan Wawancara

No	komponen	Pembahasan
1	Perencanaan	Silabus pembelajaran di TK DHARMA WANITA PERSATUAN KETAPANGLOR UJUNGPANGKAH GRESIK Rencana penerapan perilaku guru dalam relasi positif pada siswa.
2	pelaksanaan	Pijakan-pijakan model pembelajaran Metode pembelajaran tentang kepribadian Media pembelajaran Strategi guru dalam meningkatkan relasi positif dengan siswa.
3	Evaluasi	Penilaian hasil hubungan/perilaku relasi positif antara guru dan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang menyeru catatan-catatan, transkrip, buku, notulen, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya²⁸. Dengan demikian metode dokumentasi adalah bentuk sumber data tentang informasi yang berhubungan dengan dokumentasi baik yang resmi maupun tidak resmi. Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk menghimpun data yang berupa catatan-catatan, sejarah singkat sekolah, struktur organisasi sekolah, daftar nilai, tenaga pengajar, administrasi dan data sisiwa atau guru serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian dan dibutuhkan oleh penulis di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik

Tabel 3.3 Kisi-kisi Dokumentasi

foto	Catatan lainnya
foto kegiatan selama pembelajaran	Profil sekolah
foto penilaian hasil belajar	Kurikulum
	Data guru dan siswa
	Proses pembelajaran
	Media pembelajaran
	Lingkungan sekolah

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data yang didapat masih original, sehingga perlu di kelola dan di analisis dahulu untuk mendapatkan hasil informasi

²⁸ Ibid, 201.

yang akurat dan teruji kevalidanya dan reabilitasnya. Analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sam tuntas. Aktifitas dalam analisis data, yaitu: data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*²⁹

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang di anggap relevan dan penting adalah yang berkaitan dengan perilaku guru PAUD dalam pembelajaran di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik. Data yang tidak terkait dalam permasalahan tidak di cantumkan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif di lakukan melalui bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori bagan dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan mempermudah untuk peneliti memahami apa yang terjadi, dan merencanakan apa yang ingin dilakukan selanjutnya dengan mudah berdasarkan

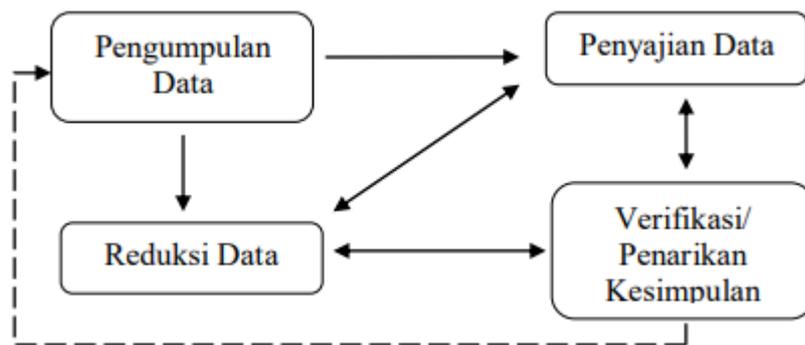
²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 137

pemahaman yang dimiliki oleh peneliti tersebut. Display data dalam penelitian ini adalah dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang perilaku guru dalam relasi positif dengan peserta didik di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik tanpa mengabaikan data-data yang menjadi pendukung lainnya.

3. Menarik Kesimpulan (Concluding Drawing)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi³⁰. Kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung tahapan pengumpulan data yang berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data.. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

³⁰ Ibid, 337.



Bagan 3.1: Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

F. Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada³¹. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika dikaitkan dengan penelitian ini data yang di peroleh itu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi metode

Triangulasi metode ialah upaya untuk memverifikasi keabsahan data yang sudah diperoleh dalam penelitian. Triangulasi metode diterapkan dengan mempergunakan bermacam metode pengumpulan data agar data yang diperoleh sama³². Para peneliti melakukan percobaan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama, tetapi menggunakan berbagai metode. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

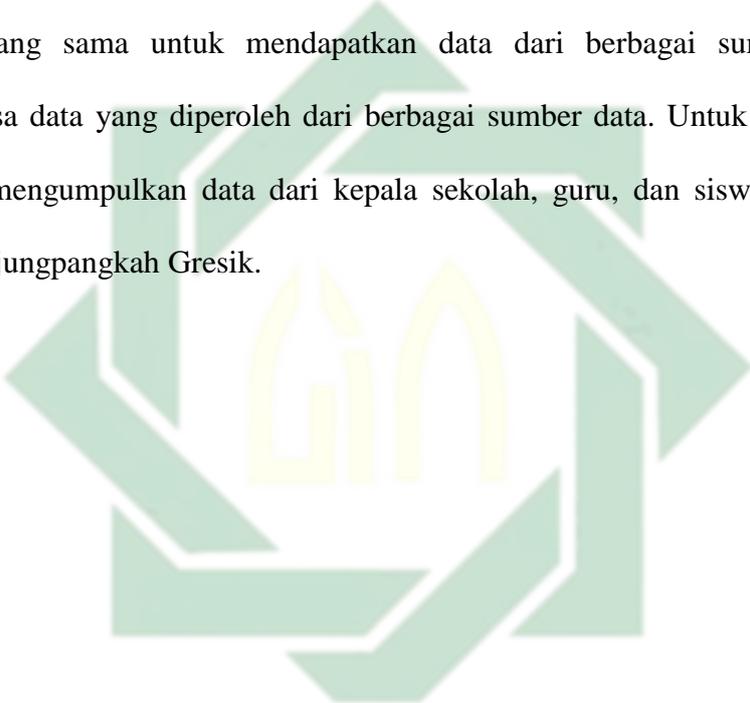
³¹ Ibid, 372

³² Bachtiar S Bachri, "meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif", no. 1 (2010), 56.

Saat mengumpulkan data melalui observasi, peneliti memanfaatkan metode wawancara dan dokumentasi untuk mengecek ulang.

2. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber melibatkan membandingkan dan memverifikasi kepercayaan data yang ditemukan banyak sumber.⁶⁰ Metode triangulasi sumber menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari berbagai sumber. Peneliti memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber data. Untuk penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa TK Dharma Wanita ujungpangkah Gresik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Data Sekolah

1. Profil Sekolah

Nama lembaga : TK DHARMA WANITA PERSATUAN
KETAPANGLOR

Alamat : Jl. Airlangga

RT/RW : 001/002

Desa / Kelurahan : Ketapanglor

Kecamatan : Ujungpangkah

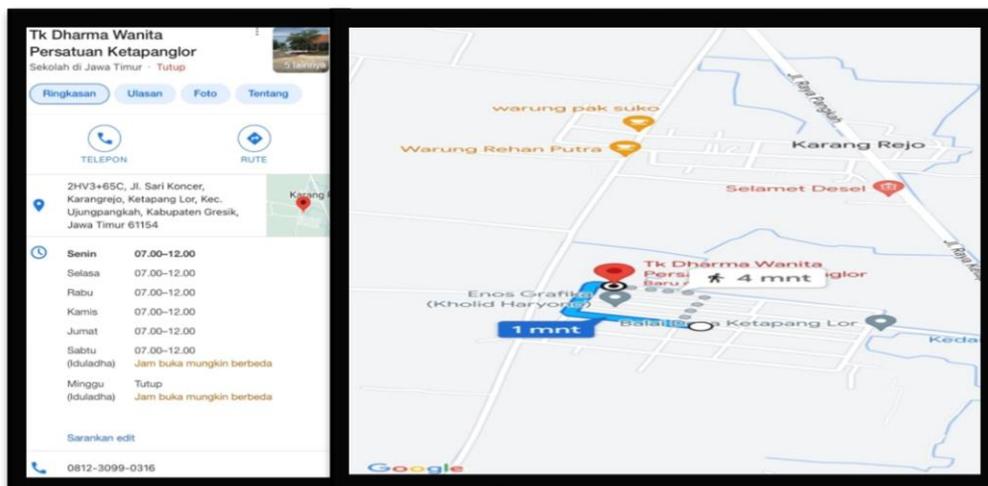
Kabupaten : Gresik

Berdiri sejak tanggal : 1983

Nama Kepala Lembaga : Luluk Mamluhah, S.Pd.

Nomor Telpn : 0857 3061 3963

Jenis Pendidikan : TK



Gambar 4.1 Lokasi TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor

Identitas Kepala Lembaga

Nama Lengkap	: Luluk Mamluhah, S.Pd.
No. KTP	: 3525036808820001
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat lengkap	: Ketapanglor RT 004 RW 003 Ketapanglor, Ujungpangkah
Pendidikan	: S-1
No Telpn	: 0857 3061 3963

2. Sejarah Sekolah

TK DWP Ketapanglor terletak di jalan Airlangga RT 01 RW 02 desa ketapanglor ujungpangkah gresik, yang berdiri pada tahun 1983 dengan nama TK dharma wanita yang didirikan oleh bapak mohammad irfan. Dan lembaga TK DWP ini dikepalai oleh ibu Mutriyah dan dikelola oleh bapak kepala desa dengan 2 guru, waktu itu masih bertempat di gedung MI AL-ISHLAH sam tahun 2002. Mulai tahun 1990 dikepalai oleh ibu Mahfiyah dengan 2 staff yaitu ibu Mutriyah dan ibu Mutmainnah. Pada tahun 2002 pindah ke SDN KETAPANGLOR sam tahun 2006 dengan staff guru bertambah ibu Zulfah dan ibu Khoiriyah, selanjutnya pindah ke MI AL-ISHLAH lagi dan sebagian dirumah penduduk. Dan staff pun bertambah ibu Luluk Mamluhah. Setelah ada salah satu guru yang

pindah yaitu ibu Khoiriyah, maka diganti oleh ibu Ismay Fatmawati pada tahun 2007. Pada tahun 2009 TK kami mendapat bantuan PNPM untuk pengadaan gedung TK yang berlokasi di tanah hibah desa yaitu berlokasi di sebelah utara desa Ketapanglor dengan staff bertambah ibu Imroatul Hasanah dan Ibu Retno Ika Rahayu. Pada tahun 2019-2020 semester 1 masih dikepalai oleh ibu Mahfiyah dan ertambah staff yaitu Ibu Khadirotul Isnaini. Kemudian pada awal tahun 2020 TK DWP dikepalai oleh ibu Luluk Mamluhah dan pertengahan mei dikepalai oleh ibu Zulfah. Dengan keberadaan TK DWP Ketapanglor diharapkan dapat menyiapkan generasi emas Indonesia yang cerdas dan berakhlakul kharimah

3. Visi Misi Sekolah

VISI : “ *Menciptakan anak didik yang cerdas dan berakhlaq mulia* ”.

MISI :

1. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan
2. Membentuk akhlaq mulia, cerdas, trampil mandiri sejak usia dini.
3. Mengembangkan dasar-dasar nilai ajaran agama islam

4. Data Pendidik

Tabel 4.1 Data Pendidik TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor

NO	NAMA	TTL	TMT TUGAS	PEND IDIK AN	ALAMAT	NO. HP
1	Zulfah, S.Pd	Gresik, 24 Juni 1982	1 Maret 2002	S1	Ketapanglor	085850167715
2	Mahfiyah,S,Pd	Gresik, 1 Agustus 1967	1 Oktober 2012	S1	Ketapanglor	081332978066
3	Mutriyah, S.Pd	Gresik, 7	1	S1	Ketapanglor	08585315

		Juni 1966	September 1983			4260
4	Mutmainnah, S.Pd	Gresik, 4 Mret 1966	1 Desember 1986	S1	Ketapanglor	08124964 8122
5	Luluk Mamluhah,S,Pd	Gresik, 28 Agustus 1982	1 September 2005	S1	Ketapanglor	08573061 3963

5. Data Rombongan Belajar

Tabel 4.2 Data Rombongan Belajar TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor

No	Nama Rombel		Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Jumlah	
1	A1	Kelompok A	8	7	15	MUTMAINNAH,S.Pd
2	A2	Kelompok A	9	6	15	MAHFIYAH,S.Pd
3	B	Kelompok B	8	7	15	ZULFAH,S.Pd
Total			25	20	45	

6. Kondisi Fasilitas Sekolah

Tabel 4.3 Kondisi Fasilitas Sekolah TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor

N O	BANGUNAN / RUANG	JUMLAH	UKURAN	KONDISI
1	Ruang Kelas	3	5,1 x 5,7 m ²	Baik
2	Ruang Kantor	1	2,7 x 5,7 m ²	Baik

3	Toilet	1	2 x 1 m ²	Baik
4	Ruang Bermain	1	16 x 14 m ²	Baik
5	Gudang	1	2,4 x 5,7 m ²	Baik
6	Ruang UKS	1	2 x 1 m ²	baik
7	Ruang Perpustakaan	1	1 x 1 m ²	Baik

B. Paparan Data

1. Relasi Positif Perilaku Guru dengan Peserta Didik Di Kelompok B Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik

Sesuai data yang sudah dikumpulkan, peneliti memperoleh data tentang “Perilaku Guru Dalam Relasi Positif Dengan Pesertadidik Pada Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik” dengan menggunakan pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan data yang diperoleh dari TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik yang hasilnya dapat diklarifikasi menjadi beberapa jenis yaitu:

Dari hasil penelitian melalui wawancara terhadap beberapa wali murid menunjukkan bahwa guru di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik baik dalam berkomunikasi. Hal ini dikatakan oleh 2 dari 3 walimurid. Salah satu walimurid menjelaskan

“Bahasa yang digunakan oleh guru ketika mengajar di kelas sangat mudah di pahami”. Kemudian satu walimurid juga mengatakan “Saat mengajar guru menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh anak-anak ini terbukti ketika beliau mengajar jarang anak-anak yang bergurau ataupun ngobrol sendiri-sendiri”³³.

Namun beda dengan salah satu walimurid yang mengatakan bahwa:

“Tidak semua yang di jelaskan oleh guru menggunakan bahasa yang mudah di pahami, mungkin karena saya butuh pemahaman yang sangat jelas”³⁴.

³³ Siti (walimurid), wawancara, Ketapanglor, 15 Juni 2022.

³⁴ Roikhanah (walimurid), wawancara, Ketapanglor, 15 Juni 2022.

Selain dari walimurid dan guru ketika di wawancarai keduanya mengatakan bahwa peserta didik sangat antusias ketika menerima pelajaran.

Bagi guru kemampuan berkomunikasi merupakan syarat wajib yang harus dimiliki. Dengan berkomunikasi, maka akan terjadi pertukaran informasi timbal balik dengan orang tua untuk kepentingan anaknya. Guru harus menerima dengan lapang dada setiap kritikan orang tua siswa yang bersifat membangun dan mampu memberi teladan bagi masyarakat dan para siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara baik dan benar.

Tidak hanya di dalam kelas ketika mengajar, di luar kelas pun guru menggunakan bahasa yang baik hal ini di sam kan oleh Ibu Luluk. Seorang guru yang menjabat sebagai kepala sekolah, beliau mengatakan

“Setiap guru dituntut untuk mempunyai perilaku yang baik. Di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik semua guru saya nilai memiliki perilaku yang baik”³⁵.

Begitu juga yang disampaikan oleh ibu Mahfiyah, menurutnya:

“Guru sudah baik dalam mensosialikan ilmu terhadap teman-teman guru, kepala sekolah terutama kepada anak didik bahkan kepada karyawan pun juga demikian”³⁶.

Kemudian di tegaskan kembali oleh Ibu Zulfah dalam wawancaranya beliau menyampaikan

“Saya sangat nyaman ketika ngobrol dengan guru yang lain, bahkan saya sendiri sering bertanya masalah peserta didik mengenai masalah siswa yang sekiranya saya belum tahu dan beliau pun menjawab/menerangkan dengan sangat gamblang”³⁷

Dalam penyampaian materi, di TK Dharma Wanita sudah bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Seperti yang disampaikan ibu Luluk beliau mengatakan:

“para guru dalam menyampaikan materi sudah baik dengan memanfaatkan berbagai media dan model pembelajaran sehingga peserta didik sangat antusias

³⁵ Luluk (kepala sekolah) wawancara, Ketapanglor, 15 Juni 2022.

³⁶ Mahfiyah (Guru TK Dharma Wanita), wawancara, Ketapanglor, 15 Juni 2022.

³⁷ Zulfah (Guru TK Dharma Wanita) wawancara, Ketapanglor, 15 Juni 2022.

dalam kegiatan belajar mengajar, tidak hanya menggunakan metode ceramah namun juga sering menggunakan beberapa metode lain”³⁸.

Dalam menyampaikan materi kebanyakan guru hanya mengandalkan ilmu yang didapatkannya tanpa mengkolaborasikan informasi dari sumber-sumber yang lain seperti buku yang relevan, internet, koran, majalah, dan lain-lain.

2. upaya guru di TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik dalam mengembangkan perilaku relasi positif

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Mutriyah ketika wawancara yang berkaitan dengan hal ini beliau mengatakan

“ketika anak didik mempunyai masalah baik pribadi atau sesama teman biasanya tidak sungkan minta bantuan untuk pemecahan masalahnya secara langsung bertemu dengan saya”³⁹,

Ibu Mahfiyah mengenai keefektifan menjalin hubungan baik kepada peserta didik, teman sejawat karyawan ataupun orang tua/wali peserta didik, beliau menuturkan

“salah satu kegiatan yang menunjang adanya hubungan efektif adalah kunjungan ke rumah kepada siswa yang memiliki masalah, observasi siswa, pengenalan diri dengan sesama. Sedangkan untuk sesama guru/teman sejawat adalah mengadakan arisan, jalan-jalan bersama, family gathering, mengunjungi guru ataupun keluarganya bila ada yang sakit ataupun acara lainnya, diskusi permasalahan siswa dan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran”⁴⁰.

Menurut hasil wawancara terhadap Ibu Luluk, beliau menjelaskan

“ketika ada permasalahan yang terjadi antara sesama guru, karyawan ataupun terhadap peserta didik, guru selalu aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut”⁴¹.

Selain itu Ibu Mahfiyah dalam wawancara mengatakan

³⁸ Luluk (Kepala Sekolah) wawancara, Ketapanglor, 15 Juni 2022.

³⁹ Mutriyah (guru TK Dharma Wanita) wawancara, Ketapanglor, 15 Juni 2022.

⁴⁰ Mahfiyah (guru TK Dharma Wanita) wawancara, Ketapanglor, 15 Juni 2022.

⁴¹ Luluk (kepala sekolah) wawancara, Ketapanglor, 15 Juni 2022.

“semua guru selalu dilibatkan dalam penyelesaian masalah yang terjadi di sekolah ini, jarang beliau selalu menawarkan ide-ide/ solusi dalam pemecahan masalah tersebut”⁴².

Dalam wawancara terhadap Walimurid mengatakan guru TK selain melakukan diskusi di akhir pelajaran, di awalpun sudah memulai diskusi dan itu sangat menyenangkan. Jadi ini salah satu dari bentuk adanya hubungan yang efektif antara guru dengan peserta didik

Menurut hasil observasi, peneliti melihat guru Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik dalam menyampaikan materi pelajaran tidak monoton dengan menggunakan ceramah, terutama Ibu Mutmainnah yang sudah baik dalam mengajar ia sudah menggunakan berbagai metode diantaranya model-model pembelajaran.

Peneliti mengamati di kelas sudah baik dalam menggunakan model pembelajaran yang materinya di cari melalui media internet dan terbukti peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut, kemudian di akhir pelajaran ketika guru melakukan evaluasi 70% peserta didik bisa berinteraksi dengan baik. Di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik ini sudah mempunyai proyektor tetapi hanya dipakai di saat ada acara khusus seperti adanya supervisi atau rapat.

C. Analisis Data

1. Relasi Positif Perilaku Guru dengan Peserta Didik Di Kelompok B Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 1 bahwa untuk memperoleh data terhadap permasalahan yang ada. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru, sesama guru, kepala sekolah dan walimurid di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik. Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti akan menjelaskan secara rinci

⁴² Mahfiyah (guru TK Dharma Wanita) wawancara, Ketapanglor, 15 Juni 2022.

sehingga dapat dijadikan kesimpulan dari penelitian ini demi mempermudah peneliti menjawab permasalahan yang ada, yang dapat memberikan kesimpulan tentang penelitian ini, maka peneliti akan menganalisis dari masing-masing permasalahan. Pada Analisis data ini akan dijelaskan secara deskriptif data observasi dan wawancara di lapangan.

Perilaku guru itu di pandang perlu sebagai bagian atau komponen yang tidak terpisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebab pekerjaan guru tidak gampang dan tidak sembarang dilaksanakan melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai pendukung dan penunjang pelaksanaan profesi. Jika guru tidak mempunyai perilaku yang baik sangat mustahil akan terwujud pelaksanaan kegiatan proses pendidikan di sekolah akan menjadi lebih baik dan terarah.

Perilaku guru merupakan modal dasar bagi guru dalam membina dan mendidik peserta didik sehingga terca mutu pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang paripurna. Seorang guru itu layaknya manusia lainnya adalah seorang makhluk sosial yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru di harapkan memberi contoh baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul dan suka menolong bukan sebaliknya yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya⁴³

a) Berkomunikasi Secara Lisan Dan Tulisan

Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekuensi terjalannya interaksi komponen yang diajar.

⁴³ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. III, 2015), 52.

Kinerja guru akan meningkat seiring adanya kondisi hubungan dan komunikasi yang sehat di antara komponen sekolah sebab dengan pola hubungan dan komunikasi yang lancar dan baik mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Sedangkan perilaku guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat dalam menghadapi masa yang akan datang. Jika seorang guru tidak mampu untuk berkomunikasi, maka materi yang harus disampaikan kepada peserta didik akhirnya tidak jelas tersampaikan yang mengakibatkan peserta didik kebingungan dan tidak mengerti dengan penjelasan guru.

Dari hasil penelitian melalui wawancara terhadap beberapa wali murid menunjukkan bahwa guru di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik baik dalam berkomunikasi. Hal ini dikatakan oleh 2 dari 3 walimurid. Salah satu walimurid menjelaskan “Bahasa yang digunakan oleh guru ketika mengajar di kelas sangat mudah di pahami”. Kemudian satu walimurid juga mengatakan “Saat mengajar guru menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh anak-anak ini terbukti ketika beliau mengajar jarang anak-anak yang bergurau ataupun ngobrol sendiri-sendiri”.

Namun beda dengan salah satu walimurid yang mengatakan bahwa “Tidak semua yang di jelaskan oleh guru menggunakan bahasa yang mudah di pahami, mungkin karena saya butuh pemahaman yang sangat jelas”. Selain dari walimurid dan guru ketika di wawancarai keduanya mengatakan bahwa peserta didik sangat antusias ketika menerima pelajaran.

Bagi guru kemampuan berkomunikasi merupakan syarat wajib yang harus dimiliki. Dengan berkomunikasi, maka akan terjadi pertukaran informasi timbal balik dengan orang tua untuk kepentingan anaknya. Guru harus menerima dengan lapang dada setiap kritikan orang tua siswa yang bersifat membangun dan mampu memberi teladan bagi masyarakat dan para siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara baik dan benar.

Seorang guru harus memiliki keluwesan dalam bergaul, karena jika seorang guru tidak memiliki keluwesan bergaul maka pergaulannya akan menjadi kaku

dan akan menyebabkan orang yang bersangkutan kurang diterima oleh masyarakat. Jika di dalam lingkungan sekolah seorang guru diamati dan dinilai oleh peserta didik, maka di lingkungan masyarakat seorang guru akan diamati dan dinilai oleh anggota masyarakat itu sendiri.

Tidak hanya di dalam kelas ketika mengajar, di luar kelas pun guru menggunakan bahasa yang baik hal ini di sam kan oleh Ibu Luluk. Seorang guru yang menjabat sebagai kepala sekolah, beliau mengatakan “Setiap guru dituntut untuk mempunyai perilaku yang baik. Di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik semua guru saya nilai memiliki perilaku yang baik”. Begitu juga yang disampaikan oleh ibu Mahfiah, menurutnya “Guru sudah baik dalam mensosialikan ilmu terhadap teman-teman guru, kepala sekolah terutama kepada anak didik bahkan kepada karyawan pun juga demikian”.

Kemudian di tegaskan kembali oleh Ibu Zulfah dalam wawancaranya beliau menyampaikan “Saya sangat nyaman ketika ngobrol dengan guru yang lain, bahkan saya sendiri sering bertanya masalah peserta didik mengenai masalah siswa yang sekiranya saya belum tahu dan beliau pun menjawab/menerangkan dengan sangat gamblang”. Dari keterangan yang diperoleh dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik sudah baik dalam berkomunikasi secara lisan. Namun tidak dalam komunikasi secara tulisan, hal ini terbukti dari beberapa informan yang peneliti wawancarai belum ada guru yang membuat karya ilmiah.

b) Menggunakan Teknologi Komunikasi

Guru merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam proses belajar di kelas, sehingga dibutuhkan sosok guru yang inspiratif, kreatif, inovatif dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran bukan guru yang gagap terhadap teknologi (gaptek).

Dalam menyampaikan materi kebanyakan guru hanya mengandalkan ilmu yang didapatkannya tanpa mengkolaborasikan informasi dari sumber-sumber yang lain seperti buku yang relevan, internet, koran, majalah, dan lain-lain. Dengan kemampuan elaborasi tersebut guru mampu membuat materi pelajaran yang sulit menjadi mudah dipahami oleh siswanya, sehingga terciptalah suasana belajar

yang nyaman, senang bagi siswa dan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mudah dipahami dengan bantuan teknologi informasi.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu menguasai materi dan mampu memanfaatkan sumber yang ada termasuk dalam hal ini guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Guru yang memiliki wawasan luas dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan materi pembelajaran lebih yakin di dalam merumuskan tujuan belajar mengajar di kelas. Selanjutnya guru yang menguasai materi dengan baik senantiasa mencoba metode dan media pembelajaran untuk diterapkan sesuai dengan materi dan perkembangan situasi kelas.

Guru yang menguasai materi pembelajaran dengan baik akan lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Menurut hasil observasi, peneliti melihat guru Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik dalam menyampaikan materi pelajaran tidak monoton dengan menggunakan ceramah, terutama Ibu Mutmainnah yang sudah baik dalam mengajar ia sudah menggunakan berbagai metode diantaranya model-model pembelajaran.

Peneliti mengamati di kelas sudah baik dalam menggunakan model pembelajaran yang materinya di cari melalui media internet dan terbukti peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut, kemudian di akhir pelajaran ketika guru melakukan evaluasi 70% peserta didik bisa berinteraksi dengan baik. Di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik ini sudah mempunyai proyektor tetapi hanya dipakai di saat ada acara khusus seperti adanya supervisi atau rapat.

Selain observasi ketika peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan rata-rata mereka menjawab guru di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik sudah baik menggunakan metode pembelajaran, diantaranya adalah ibu Luluk beliau mengatakan “para guru dalam menyampaikan materi sudah baik dengan memanfaatkan berbagai media dan model pembelajaran sehingga peserta didik sangat antusias dalam kegiatan belajar

mengajar, tidak hanya menggunakan metode ceramah namun juga sering menggunakan beberapa metode lain.

c) Bergaul Secara Efektif

Di sekolah hubungan dapat terjadi antara kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan guru serta guru dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa lebih sering dilakukan dibandingkan dengan hubungan guru dengan guru atau hubungan guru dengan kepala sekolah. Setiap hari guru harus berhadapan dengan siswa yang jumlahnya cukup banyak yang terkadang sangat merepotkan tetapi bagi guru interaksi dengan siswa merupakan hal sangat menarik dan mengasyikkan apalagi dapat membantu siswa dalam menemukan cara mengatasi kesulitan belajar siswa. Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih dan asuh.

3. Upaya guru di TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik dalam mengembangkan perilaku relasi positif

Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip keterbukaan, saling memberi dan menerima. Jadi jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Mutriyah ketika wawancara yang berkaitan dengan hal ini beliau mengatakan “ketika anak didik mempunyai masalah baik pribadi atau sesama teman biasanya tidak sungkan minta bantuan untuk pemecahan masalahnya secara langsung bertemu dengan saya”.

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Mahfiyah mengenai keefektifan menjalin hubungan baik kepada peserta didik, teman sejawat karyawan ataupun orang tua/wali peserta didik, beliau menuturkan “salah satu kegiatan yang menunjang adanya hubungan efektif adalah kunjungan ke rumah kepada siswa yang memiliki masalah, observasi siswa, perkenalan diri dengan sesama. Sedangkan untuk sesama guru/teman sejawat adalah mengadakan arisan, jalan-jalan bersama, family gathering, mengunjungi guru ataupun keluarganya bila ada

yang sakit ataupun acara lainnya, diskusi permasalahan siswa dan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.

Mengingat peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

Guru di harapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh teman sejawat dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial. Sebagai ilustrasi kehidupan di sekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika. Oleh karena itu, guru dan peserta didik yang ada di dalamnya memiliki sifat yang berbeda ada yang pendiam, pemalu, pemarah, penakut, agresif dan sebagainya.

Untuk itu terutama guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagi pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah. Sebagai contoh seorang guru yang sedang mengalami musibah akan merasa ringan dan terbantu karena rekan guru yang lain memperhatikan dan membantunya dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Menurut hasil wawancara terhadap Ibu Luluk, beliau menjelaskan “ketika ada permasalahan yang terjadi anatara sesama guru, karyawan ataupun terhadap peseta didik, guru selalu aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu Ibu Mahfiah dalam wawancara mengatakan “semua guru selalu dilibatkan dalam penyelesaian masalah yang terjadi di sekolah ini, jarang beliau selalu menawarkan ide-ide/ solusi dalam pemecahan masalah tersebut”.

Seorang guru hendaknya benar-benar mengajar dari hati tanpa adanya keterpaksaan sehingga membuat siswa lebih nyaman dengan guru tersebut, selain itu seorang guru selalu berusaha untuk saling terbuka membangun persaudaraan

dimana guru bukan hanya berperan sebagai seseorang yang mengajar di kelas, tetapi juga dapat berperan sebagai orang tua, kakak, teman ataupun sahabat. Hal ini akan mempengaruhi karakter dari siswa yang diajarkan oleh guru tersebut sehingga mereka akan lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang guru sampaikan. Guru juga harus memupuk semangat kebersamaan dengan adanya diskusi kelompok sehingga terbentuk ikatan emosional dengan teman-temannya.

Dalam wawancara terhadap walimurid mengatakan guru di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik selain melakukan diskusi di akhir pelajaran, di awalpun sudah memulai diskusi dan itu sangat menyenangkan. Jadi ini salah satu dari bentuk adanya relasi positif antara guru dengan peserta didik. Terbinanya hubungan dan komunikasi di dalam lingkungan sekolah memungkinkan guru dapat mengembangkan kreativitasnya sebab ada jalan untuk terjadinya interaksi dan ada respon balik dari komponen lain di sekolah atas kreativitas dan inovasi tersebut, hal ini menjadi motor penggerak bagi guru untuk terus meningkatkan daya inovasi dan kreativitasnya yang bukan saja inovasi dalam tugas utamanya tetapi bisa saja muncul inovasi dalam tugas yang lain yang diamanatkan sekolah. Ini berarti bahwa pembinaan hubungan dan komunikasi yang baik di antara komponen dalam sekolah menjadi suatu keharusan dalam menunjang peningkatan kinerja.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

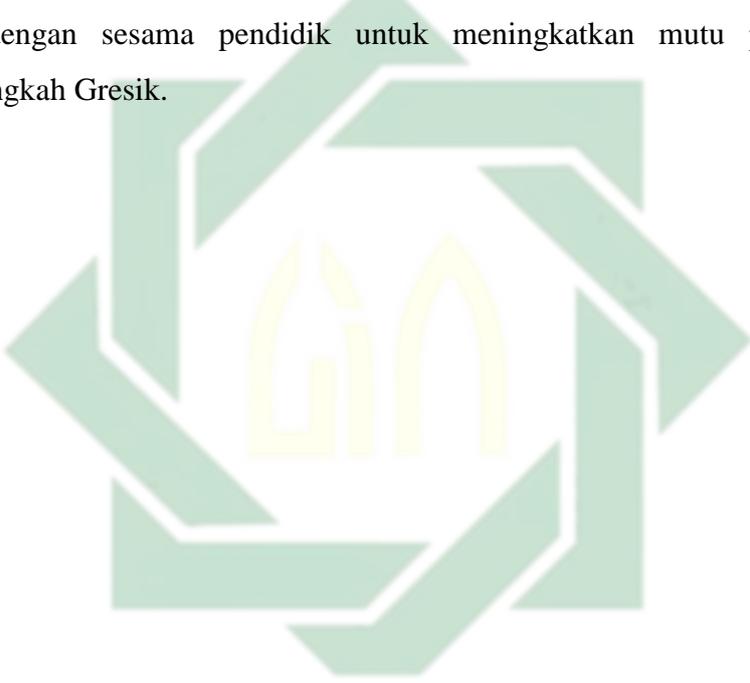
Dari hasil penelitian perilaku guru dalam relasi positif dengan peserta didik di Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik maka dapat dipahami dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Relasi positif perilaku guru Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik dapat dilihat dari cara berkomunikasi guru dengan peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi lisan, para guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik, berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat sekitar, berada dalam kategori baik, namun masih kurang dalam berkomunikasi secara tulisan dan dalam menggunakan teknologi komunikasi masih sangat kurang, oleh karena itu diharapkan kepada para guru agar menambah pengetahuannya tentang IPTEK agar dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran
2. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan perilaku guru dalam relasi positif diantaranya; Mengikuti seminar pendidikan di dalam maupun luar sekolah, pendekatan pada siswa, mengenal beberapa kepribadian guru, kunjungan ke rumah siswa, guru dan keluarga besar Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik.

B. Saran

1. Disarankan kepada guru Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik agar dapat mempertahankan cara berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

2. Dianjurkan kepada guru untuk lebih aktif dalam mengikuti pelatihan-pelatihan, diklat atau seminar yang berkaitan dengan pengembangan komunikasi secara tulis agar penyampaian ilmu tidak monoton dengan menggunakan lisan, karena saat di zaman sudah canggih rata-rata semua sudah menggunakan elektronik, jadi lewat tulisan guru bisa menyampaikan ilmu yang dimilikinya.
3. Diharapkan kepada para guru Tk Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor Ujungpangkah Gresik agar dapat mempertahankan cara berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan di Ujungpangkah Gresik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar S Bachri, 2010. "meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif", no. 1.
- Berk, L, E. 2012. *Development Through The Lifespan (Dari prenatal sam remaja) Edisi Kelima*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Camodeca, M., Caravita, S C. S. C., & Gabrielle, C. 2014. Bullying in preschool: the associations between participant roles, social competence, and social preference. *Journal of Aggressive Behavior*.
- Effendy, 2009, *dinamika komunikasi*, (Bandung: PT RemajanRosdakarya offset),
- Hafied Cangara, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin Rakhmat, 2008, *Psikologi komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kodir Abdul, Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Menengah Pertama (SMP) - Kelompok Kompetensi H Pedagogi: Komunikasi Efektif
- Mohammad Surya, 2015. *Psikologi Guru konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Mohammad Surya, dkk. 2010, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang baik*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngalim Purwanto. 1983. *Psikologi Pendidikan Remaja*, Bandung . Sinar Baru.
- Omar Muhammad Al- Thumri. 1979. *Falsafah Pendidikan Agama Islam*, Jakarta. Mandiri.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santoso, A. 2010. *Statistik untuk Psikologi dari Blog menjadi Buku*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian pendidikan(pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Bisnis(Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis* Cet. 15, Jakarta: Rineka Cipta.

Syafaruddin, 2012, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing,

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Nasional RI No. 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen, Bandung, Penerbit: Citra Umbara. 2012.

Undang-undang Guru dan Dosen Edisi Lengkap ,2009. Bandung . Fokus Media.

Yosal Iriantara, 2014, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A